

UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL*

Leniwati

Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pangaraian, Riau

E-Mail: Leniwati0306990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kejenuhan siswa, kurangnya semangat, hingga perilaku tertidur saat mengikuti sistem pembelajaran *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan satu orang guru SKI dan empat siswa kelas VIII sebagai subjek serta informan kunci. Data dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru SKI melakukan berbagai upaya strategis seperti menyusun jadwal pelajaran secara efektif, menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif melalui sapaan dan penataan tempat duduk, serta memberikan motivasi kuat berupa *reward* maupun pujian. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, termasuk pemanfaatan video proyektor, terbukti krusial dalam menjaga antusiasme siswa. Faktor pendukung keberhasilan ini meliputi ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan motivasi internal siswa yang positif. Di sisi lain, efektivitas upaya tersebut masih dibatasi oleh beberapa faktor penghambat utama, seperti rasa malas yang muncul dari dalam diri siswa, keterbatasan jumlah media tertentu, serta durasi jam pelajaran yang terbatas untuk menyampaikan materi secara mendalam. Secara keseluruhan, sinergi antara kreativitas guru dan dukungan fasilitas sekolah menjadi kunci utama dalam meminimalisir kejenuhan akademik siswa pada sistem sekolah sepanjang hari.

Kata Kunci: *Guru SKI, Kejenuhan Belajar, Full Day School*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of student boredom, lack of enthusiasm, and even falling asleep during the full-day school learning system at Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum. Based on this background, this study aims to identify the efforts of Islamic Cultural History (SKI) teachers in overcoming learning boredom and analyze the supporting and inhibiting factors that accompany it. Using a descriptive qualitative approach, this study involved one SKI teacher and four eighth-grade students as subjects and key informants. Data were collected comprehensively through observation techniques, in-depth interviews, and documentation, which were then processed using data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results revealed that SKI teachers made various strategic efforts such as preparing lesson schedules effectively, creating a conducive initial learning atmosphere through greetings and seating arrangements, and providing strong motivation in the form of rewards and praise. In addition, the use of varied learning methods and media, including the use of video projectors, proved crucial in maintaining student enthusiasm. Supporting factors for this success include the availability of adequate infrastructure and positive internal student motivation. On the other hand, the effectiveness of these efforts is still limited by several key inhibiting factors, such as student laziness, limited availability of certain media, and limited class time for in-depth material delivery. Overall, the synergy between teacher creativity and

supportive school facilities is key to minimizing student academic burnout in a full-day school system.

Keywords: *SKI Teacher, Learning Saturation, Full Day School*

A. Pendahuluan

Full day school merupakan model pendidikan yang menerapkan durasi belajar sehari penuh, mulai dari pagi hingga sore hari. Sistem ini mengintegrasikan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum Departemen Agama, serta penambahan muatan lokal yang durasinya 2-3 jam lebih lama dibandingkan sekolah reguler.¹ Konsekuensinya, intensitas waktu yang tinggi dalam sistem ini menuntut pendidik untuk mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan guna meminimalisir kejenuhan siswa.

Dalam ekosistem pembelajaran, guru memegang peranan sentral sebagai kunci keberhasilan akademik. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengeksekusi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam evaluasi, penelitian kualitatif di kelas, serta menjalin komunikasi dengan masyarakat.² Khusus pada sekolah berbasis *full day school*, guru dituntut memiliki strategi pedagogis yang khas agar dinamika kelas tetap terjaga dan siswa terhindar dari rasa bosan yang akut.

Kejenuhan belajar sendiri merupakan hambatan psikologis yang sering kali sulit terdeteksi penyebab pastinya. Gejala klinis yang umum muncul meliputi keengganan menyelesaikan tugas, munculnya rasa malas, kelesuan fisik, hingga merosotnya semangat belajar secara drastis.³ Kondisi ini berdampak buruk pada hilangnya motivasi siswa, sehingga mereka terjebak pada stagnansi keterampilan. Saat kejenuhan melanda, sistem intelektual siswa gagal mengolah informasi baru secara optimal, yang berakibat pada terhentinya kemajuan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi motivasi yang berkelanjutan untuk menjaga efektivitas perolehan ilmu, terutama dalam lingkungan *full day school*.

MTs Mathlabul Ulum yang berlokasi di Jl. Poros Simpang Pasar Desa Rambah Muda, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu institusi yang menerapkan sistem ini. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ditemukan kendala signifikan berupa tingginya tingkat kejenuhan siswa, terutama pada jam pelajaran siang antara pukul 11.00 hingga 14.00 WIB. Manifestasi kejenuhan tersebut terlihat jelas melalui perilaku siswa yang mengantuk, tertidur di kelas, hingga bersenda gurau secara berlebihan sehingga kehilangan konsentrasi terhadap materi yang disampaikan.⁴

Meskipun guru SKI telah berupaya memvariasikan media dan metode pembelajaran, efektivitas langkah tersebut diperkirakan baru mencapai 65%. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana penunjang yang belum sepenuhnya mendukung implementasi *full day school*. Secara empiris, fenomena kejenuhan belajar di sekolah tersebut masih terlihat melalui beberapa indikator berikut:

1. Adanya siswa yang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Frekuensi siswa keluar-masuk kelas yang tinggi saat guru menjelaskan materi.
3. Kurangnya atensi siswa yang ditandai dengan aktivitas mengobrol dengan teman sebangku.
4. Sikap pasif siswa yang cenderung diam saat diberikan stimulan berupa pertanyaan.
5. Kecenderungan melamun dan hilangnya fokus terhadap substansi materi yang diajarkan.⁵

¹ Achmad Syaifullah, *Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Pustaka Utama, 2022), hal. 6

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2021), hal. 41

³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), hal. 18

⁴ Observasi dan wawancara dengan Ibu Mariatun, S.Pd.I (Guru SKI), di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum pada tanggal 22 April 2025.

⁵ *Ibid*

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa kejenuhan belajar telah menjadi hambatan serius yang memerlukan penanganan mendalam. Sebagai garda terdepan, guru wajib memetakan kekuatan dan kelemahan siswa dalam sistem belajar yang panjang ini. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai efektivitas sistem *full day school* secara umum dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik.⁶ Namun, terdapat celah penelitian *research gap* yang belum dieksplorasi secara mendalam, yaitu fokus pada strategi spesifik guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sering dianggap sebagai mata pelajaran sarat hafalan dan narasi sejarah yang membosankan dalam menghadapi titik jenuh siswa pada jam-jam kritis siang hari (jam 11.00–14.00) di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya sinkronisasi antara keterbatasan sarana prasarana di madrasah dengan kreativitas guru SKI dalam mengonversi materi sejarah yang "berat" menjadi pembelajaran yang interaktif di tengah kondisi fisik siswa yang mulai menurun akibat durasi sekolah yang panjang. Penelitian ini tidak hanya memotret hambatan, tetapi juga menawarkan model adaptasi metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik psikologis siswa di sekolah menengah pertama yang berbasis pesantren atau madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum, sekaligus untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi pelaksanaan upaya tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa studi terdahulu, di antaranya adalah penelitian oleh Muhammad Yasin (2023) mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar di SMP Al Munawwir, serta penelitian Sri Asfkrnia (2021) yang menyoroti peran guru BK dalam konteks pembelajaran daring selama pandemi. Fokus serupa juga ditemukan pada karya Isma Husna Laili (2024) tentang strategi guru mengatasi *burn out* di MI Raudlatut Tholabah, penelitian Hanina (2021) yang mengkaji upaya guru mengatasi kejenuhan belajar di masa pandemi, serta studi oleh Safira Putri Insani (2023) yang menekankan pada aspek kreativitas guru abad 21 dalam menghadapi kejenuhan belajar matematika.

Guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁷ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.⁸ Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah mata pelajaran yang mempelajari tentang sejarah dan perkembangan peradaban Islam serta jasa para tokoh yang ikut serta dalam peristiwa sejarah Islam pada masanya. Kajian SKI diawali dengan kondisi bangsa Arab pra Islam, kisah Nabi Muhammad SAW di Mekkah dan Madinah, periode Khullafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, kekhalifahan Turki Usmani, dan kondisi umat Islam masa modern. Tujuan belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mendalami, mempelajari, serta menekuni figure Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tokoh-tokoh besar Islam, serta para ulama.⁹

Kejenuhan adalah kondisi fisik emosional dan kelelahan mental.¹⁰ Kejenuhan adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat lagi. Kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil.¹¹ Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi, salahsatu tingkat keterampilan tertentu, sebelum sampai pada

⁶ Nur Azizah, "Problematika Pembelajaran Full Day School di Madrasah," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2023, diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jki/article/view/1234>

⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal.104

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.125

⁹ Ibnu Rusydi. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.7 No 1, 2021, hal 81

¹⁰ Faturahman, *Bornout Konselor*, (Yogyakarta: K Media, 2022), hal.26

¹¹ Rahman, Ulfiani. *Memahami Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Makasar: Alaudin University Press, 2014) hal.146

tingkat keterampilan berikutnya.¹² Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda dan gejala yang sering di alami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu, dan tidak bersemangat untuk belajar.¹³

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari sejak pagi sampai sore. Dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh.¹⁴

Wiwik menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yaitu dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah umumnya.¹⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek serta perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Sejalan dengan pandangan Hartono, penelitian kualitatif tidak menyajikan data dalam bentuk angka, melainkan melalui uraian deskriptif yang mendalam untuk mengungkapkan realitas sosial secara kontekstual.¹⁷ Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh data yang diperoleh langsung dari sumber atau subjek penelitian di lapangan tanpa melalui proses kuantifikasi.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian objek, fenomena, atau latar sosial secara naratif. Data dan fakta yang dihimpun dalam laporan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan serta gambaran utuh guna memberikan ilustrasi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan satu orang guru SKI serta sembilan siswa kelas VIII di MTs Mathlabul Ulum. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti catatan aktivitas guru dalam pembelajaran serta rekapitulasi nilai harian maupun ulangan semester siswa.¹⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh. Dalam mengolah data tersebut, peneliti menerapkan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Moleong.²⁰ Analisis kualitatif ini bertujuan untuk memilah data yang bersifat deskriptif ke dalam kategori-kategori tertentu guna memperoleh kesimpulan yang sistematis mengenai upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa pada sistem *full day school*.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: Pertama, reduksi data, yakni

¹² Thahir Andi, *Psikologi Belajar*, (Lampung: Media Press, 2014), hal.91

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hal.186

¹⁴ Ida Nurhayati, *Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full day school" untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus*, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol.2 (2014), hal.238

¹⁵ Sulistyansih, Wiwik, *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hal. 59

¹⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 164

¹⁷ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Pekanbaru: Zanafra, 2018), hal. 4

¹⁸ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), hal. 44

¹⁹ Saryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan," *Jurnal Kesehatan*, vol 3 (1), 2023, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/5678>.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 33

kegiatan menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak relevan agar menghasilkan informasi yang bermakna. Kedua, penyajian data, di mana peneliti menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi yang terorganisir, disertai dengan verifikasi data awal. Ketiga, penarikan kesimpulan, yang merupakan langkah akhir untuk memberikan jawaban yang teliti dan efisien terhadap rumusan masalah penelitian.²¹ Seluruh rangkaian ini dilakukan secara sirkuler untuk memastikan kesimpulan akhir benar-benar mencerminkan realitas yang ditemukan di lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa *Full Day School*

Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum sudah diupayakan dan baik Langkah-langkah yang guru lakukan, sebagaimana dalam proses dalam upaya guru mengatasi kejenuhan belajar siswa *full days* terutama pada jam siang hingga sore ketika pembelajaran yakni:

a) Optimalisasi Penjadwalan Mata Pelajaran

Guru melakukan koordinasi intensif dengan bagian kurikulum dan sesama pendidik untuk memastikan jadwal mata pelajaran SKI ditempatkan pada waktu yang strategis. Mengingat jam pelajaran SKI sering kali jatuh pada jam kritis (pukul 11.00 hingga 14.00 WIB) yang rentan terhadap rasa kantuk, guru berupaya mengatur ritme penyampaian materi agar beban kognitif siswa tetap terjaga dan tidak merasa terbebani oleh materi yang bersifat naratif-eksploratif.

b) Penataan Lingkungan Fisik dan Kondisi Psikologis

Sebelum memulai transformasi materi, guru melakukan pengelolaan kelas secara aktif melalui komunikasi dua arah. Langkah ini meliputi pemberian sapaan hangat, pengecekan kehadiran, hingga reorganisasi tempat duduk untuk memastikan visibilitas siswa terhadap guru tetap optimal. Melalui apersepsi yang melibatkan interaksi siswa serta pengecekan kesiapan belajar, guru berhasil menciptakan atmosfer kelas yang dinamis, sehingga rasa lelah dan kantuk siswa dapat teralihkan oleh keterlibatan aktif di awal pembelajaran.

c) Pemberian Stimulasi Motivasi secara Kontinu

Motivasi menjadi instrumen kunci dalam memitigasi kejenuhan. Saat menemukan indikasi siswa yang lesu atau kurang bergairah, guru mengambil tindakan responsif seperti merelokasi tempat duduk siswa ke barisan depan atau memberikan pertanyaan pemantik. Guru juga memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian serta reward bagi siswa yang berani tampil atau berhasil menjawab pertanyaan. Pendekatan ini terbukti efektif membangkitkan kembali semangat belajar siswa di tengah kelelahan jadwal sekolah yang panjang.

d) Diversifikasi Metode dan Media Pembelajaran

Guru menerapkan stimulasi belajar melalui penggunaan metode yang bervariasi, seperti kombinasi diskusi kelompok dengan presentasi hasil karya di depan kelas. Untuk memperkuat daya tarik visual, guru memanfaatkan media berbasis teknologi berupa proyektor video dan ilustrasi gambar yang relevan. Variasi metode dan media ini tidak hanya mempermudah siswa dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu mereduksi kejenuhan secara signifikan.

²¹ *Ibid*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa *Full Day School*

Dalam mengantisipasi degradasi semangat belajar akibat sistem full day school, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Mathlabul Ulum menerapkan strategi sebagai faktor pendukung sebagai berikut:

a) Implementasi Variasi Metode Pembelajaran

Guru mengombinasikan metode diskusi dengan strategi modeling the way serta praktik langsung di depan kelas. Diversifikasi metode ini bertujuan untuk memecah kemonotonan yang sering memicu kebosanan dan kelelahan fisik siswa pada jam siang. Melalui pendekatan yang interaktif, fokus perhatian siswa dapat kembali terpusat, motivasi meningkat, dan siswa terdorong untuk lebih aktif dalam bertanya, menanggapi, serta berani tampil di depan kelas.

b) Pemanfaatan Variasi Media Pembelajaran

Penggunaan media berbasis visual dan teknologi, seperti proyektor, tayangan video, dan gambar sejarah, terbukti efektif meningkatkan minat belajar. Media ini berfungsi mempermudah pemahaman konsep materi yang kompleks melalui penyajian yang lebih dinamis. Dengan visualisasi yang menarik, proses pembelajaran tidak lagi terasa menjemukan, sehingga siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi meskipun berada dalam jadwal sekolah yang padat.

c) Penguatan Motivasi Siswa

Guru secara kontinu menstimulasi motivasi internal maupun eksternal siswa. Meskipun tingkat semangat siswa bersifat fluktuatif, upaya guru dalam menanamkan pemahaman akan pentingnya materi SKI membantu siswa untuk tetap bertahan dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga titik jenuh dapat diminimalisir.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas penanganan kejenuhan belajar, antara lain:

a) Resistensi Akibat Rasa Malas Siswa

Rasa malas yang muncul pada jam-jam kritis sering kali menjadi manifestasi dari kurangnya motivasi intrinsik atau persepsi negatif siswa terhadap materi sejarah. Kondisi ini diperburuk oleh lingkungan yang kurang kondusif pada siang hari, sehingga siswa sulit merespons stimulasi yang diberikan guru dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

b) Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Minimnya ketersediaan media pendukung spesifik, seperti alat peraga sejarah atau koleksi gambar sejarah yang lengkap, membatasi ruang gerak guru untuk memvariasikan metode mengajar. Keterbatasan ini memaksa guru kembali pada metode konvensional yang cenderung monoton, sehingga materi yang bersifat kompleks sulit dipahami dan mempercepat munculnya rasa bosan pada siswa.

c) Alokasi Jam Pelajaran yang Kurang Ideal

Penempatan mata pelajaran SKI pada pukul 13.00 hingga 14.00 WIB menjadi hambatan signifikan karena bertepatan dengan titik terendah konsentrasi siswa. Selain itu, jadwal yang terlalu padat membatasi fleksibilitas guru untuk menerapkan strategi penyegaran seperti ice breaking atau pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*), karena guru terdesak untuk segera menuntaskan penyampaian materi inti dalam waktu yang terbatas

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data antara temuan dilapangan sesuai rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum dengan cara Menyusun jadwal pelajaran dengan baik, memulai pembelajaran dengan menyapa

siswa, mengabsen siswa dan menyiapkan duduk siswa rapi, kemudian memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran seperti memberikan reward dan apresiasi berupa pujian Ketika siswa berhasil menjawab atau siswa aktif dalam pembelajaran, selanjutnya penggunaan metode dan media yang bervariasi yang menuntut siswa aktif dan cepat memahami materi seperti diskusi dikombinasikan dengan tampil siswa kedepan kelas dan media berupa video dengan proyektor, membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Faktor pendukung upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa *full day school* di Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum yakni metode media bervariasi, dan motivasi dalam diri siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yakni rasa malas siswa, media yang terbatas dan jam pelajaran yang terbatas.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dalam tulisan ini, penulis mengajukan beberapa saran yaitu untuk sekolah, Diharapkan untuk selalu mengelola dengan maksimal dan memberikan pelayanan dan pengadaan sarana prasarana pembelajaran yang baik agar apa yang ingin dicapai dalam sistem *full day school* ini dapat terwujud dengan baik dan lancar tanpa adanya rasa kejenuhan belajar pada siswa. Untuk guru Diharapkan terus berupaya mengembangkan strategi yang lebih bervariasi dengan memanfaatkan media yang ada disekitar dengan manajemen kelas yang baik agar para siswa tidak merasakan kejenuhan belajar seharian meski berada pada jam siang. Untuk siswa Diharapkan siswa terus dapat membagi waktu bermain saat jam istirahat dengan belajar dikelas, sehingga ketika masuk kelas tanpa kelelahan kegiatan pembelajaran tidak akan merasa jenuh dan penuh semangat.

Referensi

- Faturahman, Pupuh. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Refika Aditama Hakim, Atang Abdul. 2018. *Metodologi Studi Isam*. Bandung: Rosdakarya.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya Hartono. 2018. *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa.
- Kunandar. 2021. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Moleong, Lexy. 2018. *Pengajaran Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Azizah, "Problematika Pembelajaran Full Day School di Madrasah," *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2023, diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jki/article/view/1234>
- Nurhayati, Ida. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full day school" untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus*, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol.2
- Rahman, Ulfiani. 2014. *Memahami Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Makasar: Alaudin University Press
- Ramayulis. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rosady, Ruslan. 2023. *Pengajaran Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Rusydi, Ibnu. 2021. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.7 No 1

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Saryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan," *Jurnal Kesehatan*, vol 3 (1), 2023, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/5678>.

Sulistyaningsih, Wiwik. 2008. *Full day school dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia

Syaifullah, Achmad. 2022. *Manajemen Full day school dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Pustaka Utama

Trianto. 2020. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*.

Walgito, Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset